

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dialog dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik yang bersifat intelektual, moral maupun sosial. Sejarah dapat dijadikan sebagai pedoman atau pemberi arah dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pendapat Wiriaatmadja (2002: 289-290) yang mengemukakan bahwa:

Peran pembelajaran sejarah amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh tantangan dan kejutan, seperti yang telah dikupas oleh beberapa futurolog, supaya kita melakukan antisipasi ke masa depan.

Pembelajaran sejarah di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa. Karena dalam pembelajaran sejarah pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dipelajari dari setiap peristiwa sejarah seperti kepemimpinan, kepeloporan, kerja keras, pengorbanan, kerja sama, kemampuan dalam mengemukakan gagasan dan yang lainnya dapat dikembangkan. Hal tersebut mengacu pada tujuan dan fungsi pendidikan dan bisa dijadikan bekal dalam hidup bermasyarakat. Untuk mencapai hal tersebut seharusnya mata pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang sangat menarik dan bermakna bagi

siswa. Namun, pada kenyataannya di lapangan tidak demikian. Seperti yang dikemukakan oleh Widja (1989: 1-4) sebagai berikut:

Pada saat ini pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang masih belum memuaskan, karena guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Model serta teknik pengajarannya juga dari itu ke itu saja.

Pembelajaran sejarah pada umumnya di sekolah lebih banyak diperankan sebagai penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa sehingga guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar dan siswa sebagai peserta pasif yang menerima materi dari guru. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, siswa sering beranggapan bahwa belajar sejarah adalah sesuatu hal yang membosankan karena dalam pembelajarannya guru sejarah masih dalam tataran memberikan materi mengenai fakta-fakta, urutan tahun dan peristiwa saja. Evaluasi seringkali hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan dan tidak pernah dilaksanakan dalam proses serta lebih menekankan pada ranah kognitif saja sehingga kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan belum dapat dikembangkan. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran sejarah dan dalam jangka panjang tentu saja akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah yang seharusnya terjadi di sekolah-sekolah tidak hanya lagi berkutat pada cerita-cerita masa lalu, dan fakta-fakta sejarah lainnya. Pembelajaran sejarah seharusnya dapat membangun persepsi dan membangun cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru dan mengembangkan konsep-konsep baru sehingga kualitas pembelajaran

dapat ditingkatkan dan siswa dipandang sebagai individu mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu sehingga dalam proses belajar mengajar guru dapat memandang siswa sebagai rekan belajar dan pengembang ilmu sehingga akan tercipta hubungan yang *equal* antara keduanya.

Permasalahan yang dipaparkan di atas juga dialami oleh siswa-siswi kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung. Setelah melakukan penelitian di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung, penulis menemukan satu permasalahan yang paling mendasar yaitu pembelajaran sejarah masih bersifat *teacher centered*. Artinya, sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan belajar ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan hanya menerima apa yang dikatakan guru saja sehingga hal ini akan menghambat kreativitas siswa. Masalah lain adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas, karena itu banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh. Pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan fakta dan konsep yang bersifat hafalan, kurang mengembangkan aspek-aspek lain seperti keterampilan berfikir dan bekerja sama dan mengemukakan gagasan padahal pembelajaran sejarah juga diharapkan dapat menanamkan aspek-aspek tersebut. Pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses sehingga menyebabkan siswa dipaksa untuk menghafal, sedangkan proses pembelajarannya berada di luar jangkauan guru.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan. Salah satu pendekatan yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah pendekatan konstruktivistik melalui dialog. Menurut Yamin (2008: 3) Mengajar menurut kaum konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sedikit demi sedikit dan akan menjadi milik mereka dengan memulai konsep awal siswa tentang materi-materi atau peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, termasuk keterampilan bekerja sama dan mengemukakan gagasan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan karena dalam pembelajaran sejarah pendekatan konstruktivistik memungkinkan siswa melakukan dialog kritis dengan subjek pembelajar, menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber untuk melakukan klasifikasi dan prediksi serta menganalisis masalah-masalah sejarah -termasuk masalah-masalah sosial- yang kontroversial yang dihadapinya. Melalui pendekatan konstruktivistik, pengalaman masa lalu masyarakat bangsa dapat

dianalisis dan ditarik hubungannya dengan masalah-masalah kontemporer. Para peserta didik dapat memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, mengujicoba dan mengubahnya, serta menarik hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kenyataan-kenyataan sosial sehari-hari (Nana Supriatna, 2007: 93-94). Aktifitas belajar dipusatkan pada siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan konstruktivistik, para siswa diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan lingkungan sosialnya serta untuk mengolah informasi yang lebih bermakna bagi dirinya, sehingga dengan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran sejarah dapat menjadikan siswa belajar lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan tersebut melalui penelitian dengan judul: **“Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Melalui Dialog untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengungkapkan Gagasan dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 8 Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mendesain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui dialog untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung?
3. Bagaimana guru mendeskripsikan hasil penelitian penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung?

C. Definisi Istilah

1. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik adalah pandangan yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka (Suparno, 1997: 28-29). Dalam hal ini siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuan mereka sendiri. Tugas guru dalam hal ini adalah sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam penelitian ini guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara membangun persepsi dan membangun cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru dan mengembangkan konsep-konsep baru. Sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan siswa dipandang sebagai individu mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. Maka, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog, yakni:

- a. Apersepsi, yaitu kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa. Guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas dengan kegiatan berupa mengajukan pertanyaan untuk mengungkap konsep awal siswa, memotivasi siswa, *brainstorming* (curah pendapat).
- b. Eksplorasi, yaitu kegiatan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri sampai mereka menemukan sendiri.
- c. Diskusi dan penjelasan konsep, yaitu suatu kegiatan dialog antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Maksudnya adalah hasil yang telah dicapai oleh masing-masing siswa didiskusikan dengan siswa lain dengan mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas dan siswa lain diminta untuk menanggapi. Kemudian guru memberikan penjelasan-penjelasan terhadap permasalahan yang ditemui.
- d. Pengembangan aplikasi, pada tahapan ini setelah mempelajari materi pelajaran sejarah siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuannya,

dengan cara menyimpulkan dan mengungkapkan gagasan baik dalam bentuk tulisan (karangan) ataupun secara lisan.

2. Gagasan

Menurut kamus Merriam-Webster (<http://bloomb laboratory.com/apa-sih-gagasan-itu.html>) gagasan adalah sebuah pemikiran atau opini yang terformulasi. Gagasan adalah hal-hal yang muncul dari pikiran kita kadang di kala kita memang sedang membutuhkannya, dan kadang juga di saat di mana kita tidak sedang mengharapkannya.

Dalam penelitian ini gagasan adalah hasil pemikiran siswa mengenai sesuatu (materi pelajaran sejarah) sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya. Siswa diharapkan mampu merekonstruksi pengetahuannya, yaitu siswa dapat menyimpulkan dan mengungkapkan gagasan dari materi pelajaran sejarah yang telah dipelajarinya. Hasil gagasan siswa bisa dalam bentuk tulisan (karangan) ataupun secara lisan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan arah dalam melaksanakan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan desain pembelajaran sejarah yang akan dilaksanakan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung.
2. Mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui dialog sebagai model pembelajaran.
3. Mengkaji dan mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 8 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa maupun bagi guru dan peneliti sendiri dalam pembelajaran Sejarah.

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam model-model pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, yang ingin menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu model dan bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, dapat membuka wacana berfikirnya tentang apa yang telah terjadi di lingkungannya dan dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.

4. Bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan sebagai acuan atau pembelajaran dalam mengembangkan pendekatan konstruktivistik melalui dialog dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah pada masa selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teoritis yang berisi mengenai pengertian dan ciri-ciri pendekatan konstruktivistik, macam-macam pendekatan konstruktivistik, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, metode mengajar guru dalam pendekatan konstruktivistik, dan teori belajar yang mendukung pendekatan konstruktivistik.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan seperti metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian berdasarkan keseluruhan instrumen yang telah dilakukan peneliti.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian.